REPOSITORI IAIN KUDUS

BAB II
KAJIAN TEORI

A. TAFSIR TENTANG SURAH AL-IKHLAS

1. Makna Dan Kandungan Surah Al-Ikhlas

قُلْ هُوَ اللّٰهُ اَحَدٌ اَللّٰهُ الصَّمَدُ لَمْ يَلِدْ وَلَمْ يُوْلَدْ وَلَمْ يَكُنْ لَّه كُفُوًا اَحَدٌ

"*Katakanlah: dia-Lah Allah, yang maha Esa. Allah adalah tuhan yang bergantung kepada-Nya segala sesuatu. Dia ttiada beranak dan tidak pula diperanakkan. Dan tidak ada seorangpun yang setara dengan dia."*

Surah al-Ikhlas merupakan Surah yang ke 19 bagi ulama yang menyatakannya Makkiyah. Jumlah ayat-ayatnya sebanyak 4 ayat menurut cara perhitungan ulama Madinah, Kufah dan Bashrah, sedangkan menurut cara perhitungan ulama Mekkah dan Syam sebanyak 5 ayat. Mereka menilai kata "Lam Yalid" merupakan satu ayat dan *"Wa lam yulad"* merupakan ayat yang lain.[1] Surat ini juga dikenal sebagai surat at-Tauhid karena menguraikan tentang konsep Tauhid (mengesakan Tuhan) dan Tanzih (menyucikan Tuhan dari sifat-sifat yang tidak pantas).[2] Tauhid dan Tanzih adalah prinsip dasar pertama dalam aqidah Islam. Oleh karena itu, pahala membaca surat ini dianggap setara dengan membaca sepertiga Al-Qur'an. Jika kita membaca surat ini dengan tadabbur, Allah akan memberikan pahala yang sama dengan membaca sepertiga Al-Qur'an.[3]

Di dalam Kitab Tafsir Jalalain, dijelaskan bahwa asbabun nuzulnya bahwasannya orang-orang kafir berkata: Wahai Muhammad, sifatkan kepada kami Tuhanmu dan bagaimana nasab-nasabnya. Maka turunlah Surah Al-Ikhlas. Dan dijelaskan dalam tafsir ini bahwasanya Allah Swt itu satu yaitu sendiri dalam dzat-Nya, sifat-Nya dan Perbuatan-Nya.[4] Dan Allah SWT tidak mempunyai anak, tidak ada yang serupa dengan-Nya, serta tidak beranak dan tidak diperanakkan. Allah SWT bersifat Wujud, Qidam, Mutlak, dan tidak didahului oleh apa pun, serta sifat-sifat

---

[1] Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbah: Pesan, Kesan Dan Keserasian al-Qur'an*, vol. 15 (jakarta: pelita cahaya, n.d.), 606.

[2] M. Hasbi, *Tafsir Al-Qur'anul Majid an-Nur*, vol. Jilid 4 (Jakarta: Cakrawala, 2011), 642.

[3] Hasbi, Jilid 4:641.

[4] Jalaluddin al Mahalli and Jalaluddin as-Suyuthi, *Tafsir Jalalain Al-Maisir* (Lebanon: Dar Fakhrudin Qibawah, 2003).

REPOSITORI IAIN KUDUS

REPOSITORI IAIN KUDUS

ini bersifat abadi. Dalam Tafsir al-Khazin, dijelaskan bahwa Ubay bin Ka'ab meriwayatkan bahwa orang-orang musyrik berkata kepada Rasulullah: "Jelaskan nasab Tuhanmu." Maka turunlah Surah al-Ikhlas yang menjelaskan bahwa Allah SWT adalah tempat bergantung yang tidak beranak dan tidak pula diperanakkan.[5]

Al-Alamah Ismail Haqqy dalam Tafsir Ruhul Bayan Dalam ayat pertama ada *Huwa* yang merupakan *Dhomir Sya'un* (*dhamir* yang menunjukkan keadaan) seperti ungkapan dia zaid pergi. Kedudukannya sebagai *mubtada'*. *Khabarnya* adalah berupa kalimat, tidak perlu *'aid*. Maka turunlah ayat ini, yang didalamnya Allah menjelaskan tentang nasab-Nya dengan mensucikan diri-Nya dari bernasab. Sebagaimana Allah meniadakan beranak dan diperanakkan serta keserupaan pada sifat-Nya[6].Sebab dikemukakan dalam sebuah hadis bahwasanya kaum musyrikin bertanya kepada Rasulullah,[7] Sedangkan Di Tafsir al-Baidhawi dijelaskan bahwasannya orang-orang quraisy bertanya: Wahai Muhammad, sifatkanlah tuhanmu yang kamu panggil itu, kemudian turunlah surah ini yang menjelaskan bahwa sifat-sifat Allah sangatlah agung seperti Wujud, al-Qudrat adz Dzariyat.[8]

Dalam ayat kedua, kalimatnya terdiri dari *mubtada'* dan *Khabar*. Kata *Ash-Shamad* yang berpola *Fa'al* maknanya berpola *maf'ul*. Maknanya yang dituju oleh siapa saja yang memohon pertolongan. Yakni Allah adalah tuan yang dituju, tempat bergantung segala sesuatu dan tempat memohon segala jenis permohonan. Selain Allah pasti membutuhkan Allah dalam seluruh aspeknya. Di alam raya ini tidak ada yang pantas dituju selain Allah[9].

M. Quraish Shihab dalam Tafsir Al-Misbah menjelaskan bahwa tujuan utama kehadiran al-Qur'an adalah memperkenalkan Allah dan mengajak manusia untuk mengesakan-Nya. Dalam ayat pertama, Allah memerintahkan Nabi Muhammad untuk menyampaikan sekaligus menjawab pertanyaan orang-orang tentang Tuhan yang beliau sembah. Ayat pertama ini menyatakan, "Katakanlah, wahai Muhammad, kepada yang bertanya kepadamu

[5] Alauddin Ali bin Muhammad bin Ibrahim Al baghdadi, *Tafsir Al-Khazin* (beirut: Darul Kitab Al-Alamiyah, 2004), 497.

[6] Ismail Haqqi, *Tafsir Ruhul Bayan*, Jilid 10 (Istanbul: Matba'ah Utsmaniyyah, 1928), 536.

[7] Buya Hamka, *Tafsir Al-Azhar*, vol. Jilid 10 (Singapura: Pustaka Nasional PTIE LTD, 1989), 8145.

[8] Al Baidhowi, *Tafsir Baidhowi* (Beirut: Darul Ihya' lit Turats, 1418), 347.

[9] Haqqi, *Tafsir Ruhul Bayan*, 539.

REPOSITORI IAIN KUDUS

REPOSITORI IAIN KUDUS

dan kepada siapa pun bahwa yang wajib wujud-Nya dan yang berhak disembah adalah Allah, Tuhan yang Maha Esa.[10]

Setelah ayat sebelumnya membahas tentang dzat, sifat dan perbuatan Allah yang maha esa, ayat kedua menjelaskan kebutuhan Makhluk kepada-Nya, yakni hanya kepada Allah yang maha Esa yaitu adalah *Tumpuan Harapan* yang dituju oleh semua makhluk guna memenuhi segala kebutuhan, permintaan, serta bergantung kepada-Nya dalam segala sesuatu. Dalam kata *As-Shomad* menurut Riwayat yang disandarkan kepada Ibnu Abbas RA, menyatakan bahwa Ash-shomad berarti "Tokoh yang telah sempurna ketokohannya, mulia dan mencapai puncak kemuliaan yang agung dan mencapai puncak keagungan, yang penyantun dan tiada yang melebihi santunanya, yang mengetahui lagi sempurna pengetahuannya, yang bijaksana dan tiada cacat dalam kebijaksanaannya".

Pada ayat ketiga, Allah Swt menegaskan bahwa Maha Suci ia dari mempunyai anak. Ayat ini juga menentang dakwaan orang-orang Musyrik Arab yang mengatakan bahwa malaikat-malaikat adalah anak perempuan Allah dan dakwaan Orang Nasrani bahwa isa Anak laki-laki Allah. Sebagaimana Firman Allah Swt dalam Surah Ash-Shaffat ayat 149-152. Allah Swt tidak beranak, dan tidak pula diperanakkan. Dengan demikian, dia tidak sama dengan makhluk. Dia berada tidak didahului oleh tidak ada. Maha Suci Allah Swt dari apa yang mereka sebutkan. Ibnu Abbas Berkata, "Dia tidak beranak sebagimana Maryam melahirkan Isa dan tidak pula diperanakkan. Ini adalah bantahan terhaadp orang-orang Nasrani yang mengatakan Isa al-Masih adalah anak Allah dan bantahan terhadap orang-orang Yahudi yang mengatakan Uzair adalah Anak Allah Swt.[11]

Dalam ayat Keempat, setelah ayat sebelumnya menjelaskan bahwa Allah tidak beranak dan tidak diperanakkan, ayat keempat menafikan sekali lagi segala sesuatu yang menyamai-Nya baik sebagai anak maupun bapak atau selainnya, dengan menyatakan "tidak ada satupun baik dalam imajinasi apalagi dalam kenyataan yang setara dengan-Nya dan tidak juga ada sesuatupun yang menyerupai-Nya".[12]

---

[10] Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbah*, jilid 15 (Lentera Hati, 2003), 607–11.

[11] Departemen Agama RI, *Al-Qur'an Dan Tafsirnya*, vol. Jilid 10 (Jakarta: Widya Cahaya, 2011), 818.

[12] Shihab, *Tafsir Al-Mishbah*, 612–16.

REPOSITORI IAIN KUDUS

REPOSITORI IAIN KUDUS

Demikian Surah Al-Ikhlas menetapkan keesaan Allah secara murni dan menafikan segala macam kemusyrikan terhadap-Nya. Wajar jika Rasulullah menilai surah ini seagai "Sepertiga al-Qur'an" (HR. Malik, Bukhori dan Muslim), dalam arti makna yang dikandungnya memuat sepertiga al-Qur'an, karena keseluruhan al-Qur'an mengandung Akidah, syariat dan akhlak, sedang surah ini adalah puncak akidah. Maha benar Allah dengan segala firman-Nya.[13]

2. Esensi dari Q.S. Al-Ikhlas Ayat 1-4

   Dari rangkuman di atas, dapat ditarik esensi dari ayat tersebut sebagai berikut:

   a. Tauhid merupakan landasan dasar bagi akidah seseorang.
   b. Penanaman tauhid dapat dilakukan dengan memberikan gambaran murni tentang hakikat dan sifat Allah.
   c. Pembinaan akidah tauhid merupakan upaya yang tepat dalam memantapkan akidah yang ada dalam hati.

3. Keutamaan Surah Al-Ikhlas

   Salah satu keistimewaan dari surah Al-Ikhlas adalah bahwa membacanya dianggap setara dengan sepertiga Al-Qur'an. Hal ini sesuai dengan hadis yang diriwayatkan oleh Imam Bukhari:

   "Dari Abu Sa'id al-Khudri, ada seseorang yang mendengar seseorang membaca 'Qul huwallahu Ahad' berulang-ulang. Keesokan harinya, ia melaporkannya kepada Rasulullah Shallallahu 'alaihi wa sallam seolah-olah meremehkan tindakan tersebut. Rasulullah bersabda, 'Demi Dzat yang jiwaku berada di tangan-Nya, bacaan itu setara dengan sepertiga Al-Qur'an'." [Shahih Bukhari, no. 5013].[14]

   Selain itu, surah Al-Ikhlas ini sering diulang-ulang oleh Nabi, sebagaimana yang tercantum dalam hadis Nabi Saw:

   "Dari Ibnu Umar -radhiyallahu 'anhuma-, dia berkata: "Aku pernah melihat Nabi Muhammad Shallallahu „alaihi wa sallam membaca surah Al-Kafirun dan surah Al-Ikhlas, dalam dua rakaat sebelum Shubuh dan dua rakaat setelah Maghrib, sebanyak dua puluh kali atau lebih." (HR. Ahmad).

[13] Dadan Rusmana, "Kaidah Tafsir: Syarat, Ketentuan Dan Aturan Yang Patut Diketahui Dalam Memahami Ayat-Ayat al-Qur'an," *Lentera Hati Tangerang*, 2013.

[14] Abu abdullah Ahmad Bin Muhammad Bin Hanbal Ash Saibani, *Musnad Ahmad Bin Hambal* (Riyadh: Darussalam, 2012), 509.

REPOSITORI IAIN KUDUS

REPOSITORI IAIN KUDUS

B. Kajian Tentang Tauhid

1. Pengertian Tauhid

Tauhid dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia adalah sebuah kata benda yang memiliki arti ke-Esaan Allah, serta kuatnya kepercayaan bahwa Allah hanya satu. Perkataan Tauhid berasal dari bahasa Arab, yaitu kata "Wahhada" yang berarti "mengesakan" atau "menjadikan satu," dan "Yuwahhidu" yang berarti "mengesakan," sehingga "Tauhid" berarti "keesaan" atau "pengesaan.".[15] Secara etimologi, Tauhid berarti ke-Esaan. Yang bermaksud bahwa keyakinan kepada Allah Swt adalah Esa, Tunggal, satu. Pengertian ini sejalan dengan pengertian Tauhid yang digunakan dalam bahasa Indonesia, yaitu ke-Esaan Allah, metauhidkan berarti mengakui Ke-Esaan Allah dan meng-Esakan Allah.

Kata "Tauhid" sebenarnya berasal dari bahasa Arab, bukan dari "Theos" dan "Logos" seperti yang disebutkan dalam konteks teologi. Namun, jika kita mengacu pada istilah teologi dalam konteks keilmuan agama, kata "Theos" berasal dari bahasa Yunani yang berarti Tuhan, dan "Logos" berarti ilmu atau studi. Jadi, teologi berarti ilmu tentang Tuhan atau ilmu ketuhanan.

Menurut definisi teologi yang diberikan oleh para ahli ilmu agama, salah satunya adalah Fergilius Ferm, teologi didefinisikan sebagai: "The discipline which concerns God, the divine Reality, and God's relation to the world," yang berarti disiplin ilmu yang berhubungan dengan Tuhan, realitas ilahi, dan hubungan Tuhan dengan dunia. Tauhid dalam konteks ini dapat diartikan sebagai pemikiran sistematis yang berhubungan dengan Tuhan dan alam semesta.[16]

Kalimat Tauhid dalam bahasa Arab merupakan bentuk masdar dari fi'il "Wahhada-Yuwahhidu" (dengan huruf Ha' ditasydid) yang artinya menjadikan sesuatu satu saja. Syaikh Muhammad bin Shalih Al Utsaimin menjelaskan bahwa makna ini tidak tepat kecuali jika diikuti dengan penafian, yaitu menafikan segala sesuatu selain sesuatu yang dijadikan satu, kemudian baru menetapkannya.[17]

Secara istilah, makna Tauhid adalah menjadikan Allah sebagai satu-satunya sesembahan yang benar dengan segala

[15] M. Yusron Asmuni and Tim Penyusun Kamus, "Kamus Besar Bahasa Indonesia" (jakarta: Departemen P&K, 1989).

[16] A. Hanafi, "Pengantar Tauhid Islam," *Pustaka Al-Husna Baru*, 2003, 1.

[17] *Syarh Tsalasatil Ushul*, n.d.

REPOSITORI IAIN KUDUS

REPOSITORI IAIN KUDUS

kekhususannya. Dari makna ini, dapat dipahami bahwa banyak hal yang dijadikan sesembahan oleh manusia, seperti malaikat, para nabi, orang-orang saleh, atau makhluk lain selain Allah SWT. Akan tetapi seseorang yang bertauhid akan menjadikan dan hanya menjadikan Allah sebagai satu-satunya sesembahan saja.[18]

Jubaran Mas'ud menyatakan bahwa tauhid bermakna beriman kepada Allah, tuhan yang maha esa, atau sering disamakan dengann kata **لااله الاالله** "tiada tuhan selain Allah".[19] Fuad Iframi Al-Bustani juga menerangkan hal yang sama. Menurutnya Tauhid adalah keyakinan bahwa Allah Swt itu bersifat Esa.[20] Syahminan Zaini juga turut menjelaskan tentang Apa itu Tauhid, menurut beliau Tauhid berasal dari kata *"Wahhada"* (**وحد**) *"Yuwahhidu"* (**يوحّد**) *"Tauhidan"* (**توْحد**) yang memiliki arti mengesakan Allah SWT.[21]

Menurut Syeikh Muhammad Abduh, tauhid merupakan suatu ilmu yang membahas tentang wujud Allah, sifat-sifat yang wajib tetap pada-Nya, sifat-sifat yang boleh disifatkan kepada-Nya, dan sifat-sifat yang sama sekali wajib dilenyapkan pada-Nya. Selain itu, tauhid juga membahas tentang rasul-rasul Allah, meyakinkan kerasulan mereka, apa yang boleh dihubungkan (dinisbatkan) kepada mereka, dan apa yang terlarang menghubungkannya kepada diri mereka.

Menurut Zainuddin, Tauhid berasal dari kata *"Wahid"* (**وحد**) yang artinya satu. Dalam istilah agama islam, tauhid ialah keyakinan tentang satu atau Esa-Nya Allah Swt, maka segala pikiran dan teori berikut argumentasinnya yang mengarah kepada kesimpulan bahwa tuhan itu satu disebut dengan ilmu tauhid.[22]

Menurut Hakeem Hameed, tauhid diartikan sebagai sebuah kepercayaan ritualistik dan perilaku seremonial yang mengajak manusia untuk menyembah realitas hakiki (Allah) dan menerima segala pesan-Nya yang disampaikan melalui kitab-kitab suci dan para nabi. Hal ini dimaksudkan untuk diwujudkan dalam sikap yang adil, penuh kasih sayang, serta menjaga diri dari perbuatan

---

[18] *Syarh Tsalasatil Ushul*.

[19] Jubaran Mas'ud, "Raid Ath-Thullab," *Beirut: Dar Al Ilmu Lilmalayyini*, 1967, .972.

[20] Fuad Iqrami Al-Bustani, "Munjid Ath-Thullab," *Beirut: Dar Al Masyriqi, 1986*, n.d., 905.

[21] Syahminan Zaini, "Kuliah Akidah Islam," *Surabaya: Al-Ikhlas,1983*, n.d., 54.

[22] Ainuddin, "Ilmu Tahuid Lengkap," *Jakarta: Rineka Cipta 1992*, n.d., 1.

REPOSITORI IAIN KUDUS

REPOSITORI IAIN KUDUS

maksiat dan sewenang-wenangnya, demi melaksanakan perintah Allah dan menjauhi larangan-Nya..[23]

Menurut Abu Al-A'la al-Maududi, tauhid merupakan sebuah kalimat deklarasi atau pengakuan seorang Muslim, yang juga berfungsi sebagai kalimat pembeda antara seorang Muslim dengan orang kafir, ateis, dan musyrik. Perbedaan ini lebih terletak pada pemahaman yang mendalam tentang makna tauhid dan keyakinan sungguh-sungguh terhadap kebenaran-Nya, yang kemudian diwujudkan dalam perilaku dan perbuatan sehingga tidak menyimpang dari ketetapan Ilahi.[24]

Menurut Muhammad Taqi, tauhid memiliki makna meyakini ke-Esaan Allah. Keyakinan ini mencakup meyakini bahwa Allah adalah satu dalam hal wujud, penciptaan, pengaturan, pemerintahan, penyembahan, meminta pertolongan, merasa takut, berharap, dan tempat Pelabuhan cinta. Intinya, tauhid menghendaki agar seorang Muslim menyerahkan segala urusan dan hatinya hanya kepada Allah SWT.[25]

Menurut Prof. Quraish Shihab dalam surat Q.S. Al-Ikhlas: 1-4

قُلْ هُوَ اللّٰهُ اَحَدٌ اَللّٰهُ الصَّمَدُ لَمْ يَلِدْ وَلَمْ يُوْلَدْ وَلَمْ يَكُنْ لَّه كُفُوًا اَحَدٌ

Dari ayat diatas menurutnya mencakup keesaan zat, keesaan sifat, keesaan perbuatan, serta keesaan dalam beribadah kepada-Nya.

Keesaan zat mengandung pengertian bahwa seseorang harus percaya bahwa Allah SWT tidak terdiri dari unsur-unsur atau bagian-bagian. Hal ini karena jika zat yang maha kuasa itu terdiri dari dua unsur atau lebih, meskipun unsur tersebut sangat kecil, maka ini berarti Dia membutuhkan unsur tersebut. Dengan kata lain, unsur tersebut menjadi syarat bagi wujud-Nya..

Adapun keesaan dalam sifat-Nya mengandung pengertian bahwa Allah memiliki sifat-sifat yang tidak sama dalam substansi dan kapasitasnya dengan sifat-sifat makhluk, walaupun dari segi bahasa kata yang digunakan untuk menunjuk sifat tersebut sama. Sebagai contoh, kata "Rahim" merupakan sifat bagi Allah, tetapi

[23] Hakeem Abd Hameed, *Aspek-Aspek Pokok Agama Islam Terj. Ruslan Shiddieq*, 1 (jakarta: Dunia Pustaka Jaya, 1983, n.d.).

[24] Abul A'la Al-Maududi, *Prinsip-Prinsi Islam Terj. Abdullah Suhaili* (Bandung: al- Ma'arif, 1975, n.d.).

[25] Muhammad Taqi Misbah Yardi, "Filsafat Tauhid Terj. M. Ha Bin Wicaksana," *Bandung: Al-Mizan 2003*, n.d., 61–64.

REPOSITORI IAIN KUDUS

REPOSITORI IAIN KUDUS

juga digunakan untuk menunjuk rahmat atau kasih sayang makhluk. Namun, substansi dan kapasitas rahmat dan kasih sayang Allah berbeda dengan rahmat makhluk-Nya. Allah esa dalam sifat-Nya, sehingga tidak ada yang menyamai substansi dan kapasitas tersebut.

Keesaan dalam perbuatan-Nya mengandung arti bahwa segala sesuatu yang berada di alam raya ini, baik system kerjanya maupun sebab dan wujudnya, kesemua itu adalah hasil perbuatan Allah semata.

Sedangkan keesaan dalam beribadah merupakan perwujudan dari ketiga keesaan di atas. Dalam Q.S. Al-An'am [6]:162

قُلْ اِنَّ صَلَاتِيْ وَنُسُكِيْ وَمَحْيَايَ وَمَمَاتِيْ لِلّٰهِ رَبِّ الْعٰلَمِيْنَ

Dari sini dapat dikatakan bahwa segala bentuk peribadatan harus ditujukan hanya kepada Allah semata. Hanya Allah yang wajib disembah. Tidak boleh peribadatan itu ditujukan kepada selain Allah SWT.[26]

Dari beberapa uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa yang dimaksud dengan tauhid adalah meyakini ke-Esaan Allah dalam Rububiyah (ketuhanan) dan Uluhiyah (ibadah), menetapkan bagi-Nya nama-nama dan sifat-sifat-Nya, serta menjauhkan-Nya dari kekurangan dan cacat (maha sempurna), serta tidak menyetarakan-Nya dengan makhluk apapun..[27]

Ada istilah lain yang memiliki kesamaan makna atau hamper sama dengan tauhid yaitu:

a. Iman

Menurut al-Asy'ariyah, iman hanya berarti membenarkan dalam hati dan tidak diharuskan untuk dipraktekkan. Imam Abu Hanifah juga menyatakan bahwa iman hanya merupakan Itiqad atau keyakinan dalam hati. Namun, amal adalah bukti dari iman namun tidak disebutkan sebagai iman itu sendiri.

Sebaliknya, ulama salaf seperti Imam Ahmad, Imam Malik, dan Imam Syafi'i berpendapat bahwa iman bukan hanya sebatas keyakinan dalam hati, tetapi juga mencakup amal perbuatan. Iman bagi mereka adalah keyakinan dalam hati yang

[26] Zunnurain, "Pengertian Tauhid," *Tim Humas Univ. Annur Lampung*, November 15, 2022, 1.

[27] Syaikh Abu bakar Jabir al-Jazairi, "Konsep Hidup Ideal Dalam Islam," *Jakarta: Darul Haq*, 2019, 1.

REPOSITORI IAIN KUDUS

REPOSITORI IAIN KUDUS

diikuti oleh amal perbuatan yang sesuai dengan ajaran Islam adalah :

"Iman adalah sesuatu yang diyakini dalam hati, diucapkan dengan lisan, dan diamalkan dengan anggota tubuh."[28]

b. Aqidah

Menurut bahasa, aqidah adalah keyakinan yang tersemat kuat di dalam hati, mengikat, dan mengandung perjanjian. Sedangkan menurut terminologi, termasuk pendapat Hasan Al-Banna, aqidah adalah sejumlah keyakinan yang harus diyakini kebenarannya oleh hati sehingga dapat membawa ketentraman dan keyakinan yang bebas dari keraguan.

2. Konsep Tauhid

Penjelasan Imam Al-Asy'ari tentang prinsip tauhid dapat diklasifikasikan ke dalam tiga aspek utama: keesaan Allah dalam Dzat-Nya, Sifat-Nya, dan Perbuatan-Nya. Aspek pertama menekankan bahwa Allah SWT adalah Esa dalam esensi-Nya dan tidak ada yang menyerupai-Nya. Hal ini ditegaskan dalam Al-Quran, seperti dalam surah Al-Syura ayat 11

فَاطِرُ السَّمٰوٰتِ وَالْاَرْضِ جَعَلَ لَكُمْ مِّنْ اَنْفُسِكُمْ اَزْوَاجًا وَّمِنَ الْاَنْعَامِ اَزْوَاجًا يَذْرَؤُكُمْ فِيْهِ لَيْسَ كَمِثْلِهٖ شَيْءٌ وَهُوَ السَّمِيْعُ الْبَصِيْرُ

"(Allah) Pencipta langit dan bumi. Dia menjadikan bagimu pasangan-pasangan dari jenismu sendiri dan (menjadikan pula) dari jenis hewan ternak pasangan-pasangan(-nya). Dia menjadikanmu berkembang biak dengan jalan itu. Tidak ada sesuatu pun yang serupa dengan-Nya. Dia Maha Mendengar lagi Maha Melihat".

dan surah Al-Ikhlas ayat 4

وَلَمْ يَكُنْ لَّهٗ كُفُوًا اَحَدٌ

"serta tidak ada sesuatu pun yang setara dengan-Nya."

Didukung oleh penalaran rasional yang menunjukkan bahwa adanya keserupaan antara Allah dengan makhluk akan membawa implikasi yang bertentangan dengan keesaan-Nya atau menyarankan bahwa ada makhluk yang menyerupai-Nya sebelumnya, yang keduanya tidak mungkin bagi Allah SWT.[29]

---

[28] Yunahar Ilyas, "Kuliah Aqidah Islam," *Yogyakart: LPPI 2004*, n.d., 4.

[29] Abu Hasan Al-Asy'ari, *Risalah Ila Ahl Al-Thaghr*, Abdullah Syakir Muhammmad al-Junaydi (Madinah Munawaroh: Maktabah al Ulum wa al Hikam, 2002), 212.

REPOSITORI IAIN KUDUS

REPOSITORI IAIN KUDUS

Dengan kata lain, konsep tauhid dalam esensi-Nya menegaskan bahwa Allah SWT adalah Esa, tidak terdiri dari unsur-unsur internal atau eksternal, dan tidak ada yang menyerupai-Nya.

Aspek kedua adalah tauhid al-shifat, yaitu konsep tentang sifat-sifat ilahi sebagaimana yang terdapat dalam Al-Quran dan Hadits. Afirmasi terhadap sifat-sifat ini tidak menyebabkan penyerupaan (tasybih), karena sifat-sifat tersebut tidak mirip dengan sifat-sifat makhluk, sama seperti esensi-Nya tidak mirip dengan esensi makhluk.[30] Sifat-sifat ini bukanlah hal baru (muhdats) atau menyerupai sifat-sifat yang baru, karena hal tersebut akan menyiratkan bahwa sifat tersebut tidak ada sebelumnya, yang akan meniadakan ketuhanan-Nya.

Salah satu implikasi dari tauhid sifat adalah menolak untuk memberikan bentuk atau gambaran (takyif). Imam Al-Asy'ari menekankan bahwa Ahlussunnah sepakat untuk "mengakui semua sifat yang dijelaskan oleh Allah SWT dan Rasul-Nya tanpa menentang atau memberikan gambaran, serta keyakinan terhadap-Nya adalah kewajiban, sementara meninggalkan konsep gambaran adalah suatu keharusan".[31] Dengan singkatnya, Imam Al-Asy'ari merujuk pada ayat Al-Quran dan Hadits dalam pandangannya tentang masalah ini, dengan menghindari penyerupaan (tasybih).

Selanjutnya, tauhid al-afʿal menunjukkan bahwa Allah SWT adalah pencipta segala sesuatu, dan bahwa setiap tindakan makhluk adalah hasil ciptaan-Nya.[32] Imam Al-Baqillani memberikan elaborasi lebih lanjut tentang konsep tauhid ini ketika menafsirkan surah al-Buruj ayat 16,

فَعَّالٌ لِّمَا يُرِيْدُ

" Maha Kuasa berbuat apa saja yang Dia kehendaki."

Al-Baqillani berdasarkan ayat tersebut menegaskan bahwa Allah SWT adalah pencipta dari setiap perbuatan hamba dan setiap peristiwa alam.[33] Fokus utama dari konsep tauhid ini adalah mengakui bahwa kekuasaan Allah SWT adalah mutlak, sehingga Dialah satu-satunya yang menciptakan semua makhluk.

[30] Al-Asy'ari, 213.
[31] Al-Asy'ari, 236.
[32] Abu Hasan Al-Asy'ari, *Al Ibana An Usul al Diyana*, Fawqiyah (Abidin: Dar Al-Anshor, 1977), 23.
[33] Abu Bakr Muhammad Bin Al-Thoyyib bin Al-Baqillani, *Kitab Al-Tamhid*, Richard Joseph Mccarthy (Bairut: Al-Maktabah Al-Syarqiyah, 1957), 280.

REPOSITORI IAIN KUDUS

REPOSITORI IAIN KUDUS

Dari penjelasan tersebut, dapat ditarik kesimpulan bahwa konsep tauhid dalam pandangan Imam al-Asy'ari mengandung makna pengesakan Allah SWT dalam esensi-Nya, atribut-Nya, dan tindakan-Nya. Ini menunjukkan bahwa Allah adalah Yang Maha Esa dalam semua dimensi dari ketiga aspek tersebut. Argumen yang digunakan oleh Imam al-Asy'ari didasarkan pada Al-Quran dan Hadits, yang kemudian dielaborasi secara rasional.

3. Ruang Lingkup Tauhid

Ruang Lingkup Ini terbagi menjadi 4 :

a. Ilahiyyat

Pembahasan meliputi segala aspek yang terkait dengan Allah, seperti eksistensinya, namanya, sifat-sifat-Nya, dan tindakan-tindakan-Nya. Ini mencakup pemahaman tentang keberadaan Allah yang independen dari semua rumus dan teori. Contoh tanda-tanda seseorang yang memiliki keyakinan Ilahi adalah tidak bergantung pada harapan selain Allah, mencintai Allah sepenuh hati, menaati semua perintah-Nya, dan menjauhi segala larangan-Nya.

b. Nubuwwat

Topik yang dibahas mencakup segala hal yang terkait dengan nabi dan rasul, termasuk pembahasan tentang kitab-kitab Allah, serta mukjizat-mukjizat yang diberikan kepada para nabi. Sebagai contoh, tanda-tanda seseorang yang beriman kepada kenabian adalah percaya bahwa nabi adalah utusan Allah, membenarkan ajaran yang disampaikan oleh Rasulullah, mencontohi akhlak para nabi, dan selalu mencari hikmah dari kisah-kisah para nabi dan rasul.

c. Ruhaniyyat

Pembahasan ini mencakup segala hal yang berkaitan dengan alam metafisik, seperti malaikat, jin, setan, dan roh. Sebagai contoh, tanda-tanda seseorang yang memiliki keyakinan spiritual adalah keyakinan yang teguh akan adanya malaikat, serta selalu berhati-hati dalam tindakan dan memandang positif pada segala kejadian yang terjadi.

d. Sam'iyyat

Topik ini membahas segala hal yang hanya dapat diketahui melalui dalil naqli berupa Al-Qur'an dan As-Sunnah, seperti keadaan alam kubur, surga, neraka, alam barzakh, dan lain-lain.[34] Sebagai contoh, tanda-tanda seseorang yang

[34] Sri Wahyuni, "Pesan Akidah Dalam Novel Api Tauhid Karya Habiburrahman al Shirazy" (Yogyakarta, UIN Sunan Kalijaga, 2015), 17.

REPOSITORI IAIN KUDUS

REPOSITORI IAIN KUDUS

memiliki keyakinan berdasarkan wahyu adalah keyakinan penuh terhadap segala ketetapan dari Allah, usaha yang sungguh-sungguh dalam segala hal, dan kepercayaan yang kuat kepada Allah.

4. Keutamaan Tauhid

Diriwayatkan oleh Abu Daud yang telah dikatakan shahih oleh Syaikh al-Albani dalam Misykatul Mashobih No. 1628:

"Barangsiapa yang diakhir kehidupannya membaca lafadz La ila ha illa Allah maka dia pasti masuk surga".

Istilah tauhid telah menjadi familiar di kalangan umat Islam. Banyak dari kita menginginkan atau bahkan telah menyatakan diri sebagai penganut tauhid. Namun, meskipun kata ini sering disampaikan oleh para penceramah dalam khutbah atau pengajian, masih banyak orang yang mungkin belum sepenuhnya memahami esensi dan pentingnya tauhid dalam kehidupan manusia, bahkan bagi yang telah mengaku telah memahaminya. Seperti yang dinyatakan dalam Al-Quran[35],

وَمَا خَلَقْتُ الْجِنَّ وَالْاِنْسَ اِلَّا لِيَعْبُدُوْنِ

"Dan aku tidak menciptakan jin dan manusia kecuali agar mereka menyembah-Ku" (Q.S. Ad-Dzaariyaat: 56).

Pernyataan ini menegaskan bahwa tidak ada yang berhak disembah kecuali Allah semata[36].

Seseorang yang memiliki pemahaman yang baik tentang tauhid akan merasakan manfaatnya. Sebaliknya, jika seseorang tidak menerapkan tauhid dengan benar, akan ada konsekuensi negatifnya. Mereka cenderung memiliki optimisme yang berlebihan, pandangan yang sempit, rentan terhadap tipu daya dunia, hatinya akan tertutup oleh Allah, dan akan selalu merasa gelisah.

C. Penelitian Terdahulu

Penelitian terdahulu merupakan referensi atau sumber yang digunakan oleh penulis sebagai panduan dalam melakukan penelitian tertentu. Selain itu, penelitian terdahulu juga berfungsi sebagai pembanding antara penelitian yang akan dilakukan oleh penulis dengan penelitian-penelitian sebelumnya. Dengan mempelajari

[35] m. Hasbi, *Ilmu Tauhid: Konsep Ketuhanan Dalam Teologi Islam* (Yogyakarta: Media Publishing, 2016), 5.

[36] Nurwan Darmawan, "Mengenal Tauhid Dan Macam-Macamnya," *Sukoharjo: Putra A*, 2019, 12.

REPOSITORI IAIN KUDUS

REPOSITORI IAIN KUDUS

penelitian terdahulu, penulis dapat memahami secara lebih baik gambaran tentang penelitian yang telah dilakukan sebelumnya. Hal ini membantu penulis untuk mengetahui perkembangan pengetahuan terkini dalam bidang yang dipelajari serta membedakan penelitian yang akan dilakukan dengan penelitian yang sudah ada.

Manfaat dari adanya penelitian terdahulu dalam suatu penelitian adalah:

1. Mengetahui bangunan keilmuan yang telah ada dalam penelitian yang sudah dilakukan oleh peneliti lain. Dengan memahami penelitian terdahulu, peneliti dapat memperoleh wawasan yang lebih luas tentang topik yang dipelajari serta kemajuan ilmiah yang telah dicapai sebelumnya.
2. Menggambarkan dengan jelas perbedaan antara penelitian penulis dengan penelitian yang telah ada sebelumnya. Hal ini membantu penulis untuk menjaga keunikan dan originalitas penelitiannya, serta mencegah kemiripan atau plagiarisme dengan penelitian lain.
3. Memperkuat landasan teoritis dan metodologis penelitian yang akan dilakukan oleh penulis.

Dengan mempelajari penelitian terdahulu, penulis dapat memperoleh pemahaman yang lebih mendalam tentang kerangka konseptual dan metode yang relevan untuk penelitian yang akan dilakukan..[37]

Penelitian terdahulu yang pernah dilakukan dan berkaitan dengan penelitian penafsiran al-Qur'an di Youtube, antara lain:

1. Wildan Imaduddin Muhammad, *"Facebook media baru Tafsir al-Qur'an di Indonesia (studi atas penafsiran al-Qur'an Salman Harun)"*. UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, MAGHZA: Jurnal Ilmu al-Qur'an dan Tafsir, 2017.[38] Kajian ini mengkaji tentang tafsir al-Qur'an Salman Harun, dengan focus pada rumusan masalah yang menganalisis aspek nuansa Tafsir Indonesia yang melekat pada diri Salman Harun dan aspek kebaruan wacana yang menjadi ciri fundamental media sosial. Tema penelitian ini merupakan Facebook sebagai media baru untuk menafsirkan al-Qur'an di Indonesia. Tujuan penelitian terdahulu yang mengkaji aspek tafsir dari media sosial sebagai media baru dalam menafsirkan al-Qur'an serta menyebarkan kebaikan yang terkandung dalam al-Qur'an memiliki kesamaan dengan penelitian ini. Persamaannya terletak

[37] Ade Wahyuni Azhar, *Menulis Laporan Penelitian Bagi Peneliti Pemula* (Ihsan Cendekia Mandiri, 2021), 43–44.

[38] Wildan Imamuddin Muhammad, *Facebook Sebagai Media Baru Tafsir Al-Qur'an Di Indonesia*, 2021, 105–6.

REPOSITORI IAIN KUDUS

REPOSITORI IAIN KUDUS

pada fokus penelitian yang mengenai tafsir al-Qur'an melalui media sosial, serta upaya menyebarkan kebaikan yang terkandung dalam al-Qur'an. Namun, perbedaannya terletak pada tokoh atau orang yang menjadi fokus penafsiran al-Qur'an serta platform media sosial yang digunakan untuk menafsirkan. Penelitian sebelumnya menganalisis penafsiran Salman Harun di media sosial Facebook, sedangkan penelitian ini akan menganalisis penafsiran Tauhid menurut Habib Ja'far Husein pada kanal Youtube.

2. Moh Azwar Hairul, *"Tafsir al-Qur'an di Youtube, Telaah penafsiran Numan Ali Khan di Channel Bayyinah Institute dan Qur'an Wekkly"*. Fakultas Ushuluddin Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Sultam Amai Gorontalo.[39] Kajian ini mengkaji Tafsir Numan Ali Khan di Channel dan Mingguan al-Qur'an Bayyinah Institute dengan focus pada rumusan masalah yang mengkaji aspek tafsirm dan media. Topik Kajian ini adalah Tafsir al-Qur'an di Youtube. Untuk memberikan gambaran kepada peneliti tentang bagaimana menganalisis penafsiran yang disampaikan oleh Habib Ja'far Husein dalam "Habib dan Cing" Channel Cing Abdel. Penelitian terdahulu memberikan kontribusi terhadap tujuan penelitian, metode penelitian, dan teori. Selain itu juga diberikan penjelasan tentang aspek-aspek media yang akan dipelajari. Metode penafsiran dan corak penafsiran yang disajikan, merupakan kesamaan antara penelitian ini dengan penelitian penulis. Sebaliknya, tokoh yang menjadi subjek kajian Youtube tentang tafsir al-Qur'an adalah perbedaannya. Penelitian terdahulu menganalisis penafsiran yang dilakukan Numan Ali Khan, sedangkan penelitian ini akan menganalisis penafsiran Habib Ja'far Husein.
3. Nurul Khoiriyyah *"Konsep Tauhid Syaikh Muhammad Bin Abdul Wahhab"* UIN Sumatra Utara Medan Tahun 2018.[40] Kajian tersebut menjelaskna tentang konsep tauhid menurut Syaikh Muhammad Abdul Wahhab, dan juga latar belakang pemikiran Syaikh Muhammad Bin Abdul Wahhab. Tujuan dari penelitian tersebut adalah untuk mengetahui konsep Tauhid secara pengertian, gagasan pembaharuan serta pandangan Syaikh Muhammad Bin Abdul Wahhab. Persamaan penelitian terdahulu

[39] M. Azwar Hairul, "Tafsir Al-Qur'an Telaah Penafsiran Numan Ali Khan Di Channel Bayyinah Institute Dan Qur'an Weekly" (Skripsi, Gorontalo, IAIN Sultan Amai, 2017).

[40] Nurul Khairiyah, "Konsep Tauhid Syaikh Muhammad Bin Abdul Wahhab" (Skripsi, Medan, UIN Sumatra Utara, 2018).

REPOSITORI IAIN KUDUS

REPOSITORI IAIN KUDUS

dengan penulis adalah sama-sama membahas tentang konsep tauhid yang mudah dan dapat dipahami serta ada kebaharuan gagasan untuk dipahami masyarakat awam. Sedangkan untuk perbedaannya terletak pada Tokoh yang diteliti, penulis menggunakan tokoh Habib Ja'far Husein sedangkan penelitian terdahulu menggunakan Tokoh Muhammad Bin Abdul Wahhab.

4. M. Nopendri Saputra *"Nilai-Nilai Tauhid dalam Surah Al-Kafirun kajian Tafsir Maudhu'i".* UIN Sultan Syarif Kasim Riau 2019.[41] Kajian tersebut menjelaskan tentang nilai-nilai yang terkandung dalam Surah Al-Kafirun dengan menggunakan metode Maudhu'I menurut para Mufasir. Tujuan penelitian ini untuk mengkaji beberapa pandangan mufasir serta menyimpulkan nilai-nilai tauhid dari surah tersebut. Dan penelitian tersebut bersifat Library Research. Persamaan penelitian terdahulu dengan penulis adalah sama-sama membahas tentang Tauhid dan nilai-nilainya, sedangkan perbedaan antara penelitian terdahulu dengan penelitian penulis adalah objek surahnya, penelitian terdahulu menggunakan surah Al-Kafirun sedangkan penulis menggunakan surah Al-Ikhlas.
5. Irham Ghufroni *"Nilai-Nilai Ketauhidan dalam Q.S. Al-Ikhlas dan Al-Kafirun: Studi Komparasi Tafsir Ath-Thabari dan Tafsir al-Mishbah"*. PTIQ (Perguruan Ilmu al-Qur'an) Jakarta Tahun 2022.[42] Kajian tersebut menjelaskan tentang nilai-nilai ketauhidan dalam penafsiran Q.S. Al-Ikhlas dan Al-Kafirun oleh Ath-Thabari dan Al-Mishbah. Tujuannya untuk mengetahui pemikiran tokoh penulis tafsir tentang Nilai-Nilai tauhid. Persamaan penelitian terdahulu dengan penelitian penulis adalah sama-sama meneliti Tauhid dan Surah Al-Ikhlas sedangkan perbedaan terdapat dalam metodenya, penelitian terdahulu menggunakan studi komparasi antar dua kitab tafsir sedangkan penelitian penulis menggunakan tafsir media sosial dengan tokoh Habib Ja'far Husein.

D. Kerangka Berpikir

Penelitian ini meninjau dua aspek penting, yaitu aspek penafsiran dan aspek komunikasi. Penulis menggunakan dua teori yang relevan, yaitu teori yang dikembangkan oleh Al-Farmawi dan teori yang dikembangkan oleh Masaruddin Baidan, untuk

[41] M. Nopendri Saputra, "Nilai-Nilai Tauhid Dalam Surah Al-Kafirun (Studi Tafsir Maudhu'i)" (Skripsi, Riau, UIN Sultan Syarif Kasim, 2019).

[42] Irham Ghufroni, "Nilai-Nilai Ketauhidan Dalam Q.S. Al-Ikhlas Dan Al-Kafirun Studi Komparasi Tafsir Ath-Thabari Dan Tafsir al-Mishbah" (skripsi, Jakarta, PTIQ (Perguruan Tinggi Ilmu Qur'an, 2022).

REPOSITORI IAIN KUDUS

REPOSITORI IAIN KUDUS

menganalisis tafsir yang disampaikan oleh Habib Ja'far Husein dan hubungannya dengan ilmu tafsir. Dengan mengaplikasikan teori-teori ini, penelitian bertujuan untuk memperoleh pemahaman yang lebih dalam tentang bagaimana Habib Ja'far Husein melakukan penafsiran al-Qur'an dan bagaimana pesan-pesan tersebut disampaikan melalui media sosial, khususnya kanal Youtube. Penulis menggunakan teori yang digagas oleh Al-Farmawi dan teori yang digagas oleh Nasaruddin Baidan. Teori yang digagas oleh Al-Farmawi adalah teori yang menjelaskan metode-metode yang digunakan dalam menyampaikan kajian penafsiran al-Qur'an dan pembagiannya ada empat macam yaitu metode tahlili, metode ijmali, metode muqarran dan metode maudui. Sedangkan teori yang digagas oleh Nasaruddin Baida yaitu teori yang menjelaskan corak-corak yang ada dalam penafsiran al-Qur'an seperti corak fiqih, corak falsafi, corak ilmi, corak tarbawi, corak adabi ijtima'I dan sebagainya.

Dalam menganalisis dampak penafsiran yang disampaikan oleh Habib Ja'far Husein terhadap pemirsa di YouTube, penelitian ini menggunakan teori komunikasi massa yang dikemukakan oleh beliau sendiri sebagai kerangka teori. Teori ini terdiri dari dua dimensi utama:

1. Efek Kognitif: Dimensi ini mencakup dampak-dampak yang bersifat informatif dan dapat dipelajari oleh audiens, dalam hal ini pengguna YouTube. Dampak kognitif ini melibatkan perubahan dalam pengetahuan, pemahaman, dan persepsi pemirsa setelah menerima informasi dari penafsiran al-Qur'an yang disampaikan.
2. Efek Afektif: Dimensi ini melibatkan dampak-dampak yang berkaitan dengan sikap, emosi, perasaan, dan minat yang muncul dari pemirsa setelah menerima informasi yang disampaikan. Efek afektif ini mencakup perubahan dalam sikap dan emosi pemirsa terhadap materi yang disampaikan, serta minat mereka untuk terlibat lebih lanjut dalam topik tersebut..[43]

[43] Suryanto, *Pengantar Ilmu Komunikasi* (CV Pustaka Setia, n.d.), 196.

REPOSITORI IAIN KUDUS

REPOSITORI IAIN KUDUS

Gambar 2.1
Kerangka Berpikir

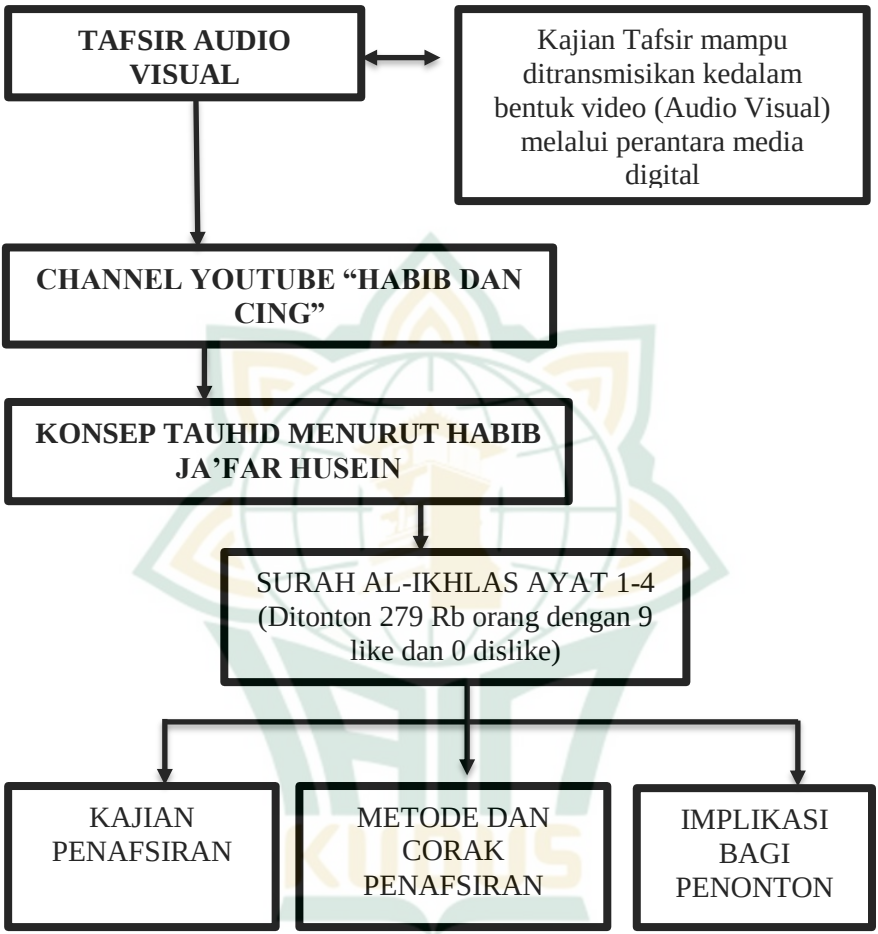

REPOSITORI IAIN KUDUS